

PENDIDIKAN INKLUSIF DAN PERAN PEMUDA SEBAGAI PENGGERAK PERUBAHAN SOSIAL DI ERA DIGITAL

Wahdana Salsabila

Universitas Terbuka

051091887@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
*pendidikan
inklusif,
pemuda,
wawancara
kualitatif,
transformasi
sosial,
teknologi
pendidikan,
pemberdayaan
digital.*

Perkembangan era digital telah membuka peluang baru bagi transformasi pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat modern. Namun, ketimpangan akses teknologi dan sosial masih menjadi tantangan utama dalam mewujudkan sistem pembelajaran yang adil dan merata. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis pemuda sebagai penggerak perubahan sosial dalam mendorong implementasi pendidikan inklusif di era digital, dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui teknik wawancara mendalam. Informan penelitian terdiri dari aktivis pemuda, mahasiswa, dan penggiat komunitas yang terlibat dalam inisiatif pendidikan digital berbasis inklusi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemuda memiliki kontribusi signifikan dalam mengembangkan platform pembelajaran digital, mengadvokasi kesetaraan akses pendidikan, serta membangun gerakan komunitas yang berfokus pada pemberdayaan kelompok marginal. Selain itu, kolaborasi lintas sektor antara pemuda, pemerintah, lembaga pendidikan, dan dunia industri menjadi faktor kunci dalam memperkuat ekosistem pendidikan inklusif yang berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan pemuda dalam konteks pendidikan digital tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi terciptanya keadilan sosial dan kemajuan bangsa.

Abstract

Keywords:
*inclusive
education,
youth,
qualitative
interviews,
social
transformatio
n, educational
technology,
digital
empowerment.*

The advancement of the digital era has opened new opportunities for transforming education into a more inclusive and adaptive system that meets the needs of modern society. However, disparities in technological access and social conditions remain major challenges in achieving equitable and just learning environments. This study aims to examine the strategic role of youth as drivers of social change in promoting inclusive education in the digital age, using a qualitative approach through in-depth interviews. The research participants include youth activists, university students, and community organizers engaged in inclusive digital education initiatives. The interview findings reveal that youth contribute significantly to the development of inclusive digital learning platforms, advocacy for equal access to education, and community-based movements focused on empowering marginalized groups. Furthermore, cross-sector collaboration among youth, government, educational institutions, and industry emerges as a key factor in strengthening a sustainable inclusive education ecosystem. This study affirms that empowering youth in the context of digital education not only enhances the quality of human resources but also serves as a vital foundation for achieving social justice and national progress.

A. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk cara kita belajar dan mengakses informasi. Pendidikan yang dulunya terbatas pada ruang kelas fisik kini mulai bergeser ke ruang-ruang virtual yang lebih fleksibel dan terbuka. Namun, di balik kemajuan ini, masih terdapat kesenjangan yang nyata, tidak semua individu memiliki akses yang setara terhadap teknologi, jaringan internet, atau perangkat pendukung pembelajaran. Ketimpangan ini menjadi tantangan besar dalam mewujudkan pendidikan yang benar-benar inklusif.

Di tengah dinamika tersebut, pemuda memainkan peran yang sangat penting. Mereka tidak hanya menjadi pengguna aktif teknologi, tetapi juga pencetus berbagai inisiatif yang mendorong perubahan sosial. Dengan semangat kolaboratif dan kreativitas yang tinggi, banyak pemuda terlibat dalam gerakan pendidikan berbasis komunitas, membangun platform digital yang ramah bagi kelompok marginal, serta mengadvokasi kesetaraan akses pendidikan. Peran ini menunjukkan bahwa pemuda bukan sekadar penerima manfaat, melainkan juga agen perubahan yang aktif.

Pendidikan inklusif sendiri bukan sekadar konsep ideal, melainkan sebuah kebutuhan nyata di era digital. Ini menuntut sistem pembelajaran yang mampu merangkul keberagaman latar belakang, kemampuan, dan kondisi sosial peserta didik. Dalam konteks ini, pendekatan yang melibatkan pemuda sebagai mitra strategis menjadi semakin relevan. Mereka memiliki kedekatan dengan teknologi, pemahaman terhadap isu-isu sosial, serta kapasitas untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan.

Penelitian ini berawal dari keprihatinan terhadap ketimpangan akses pendidikan digital, sekaligus dari keyakinan bahwa pemuda memiliki potensi besar untuk mendorong transformasi yang lebih adil dan berkelanjutan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, studi ini menggali pengalaman dan kontribusi pemuda dalam membangun ekosistem pendidikan inklusif. Informan terdiri dari aktivis, mahasiswa, dan penggiat komunitas yang aktif dalam inisiatif pendidikan digital berbasis inklusi.

Melalui temuan ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana pemuda dapat menjadi katalisator perubahan sosial dalam dunia pendidikan. Lebih dari sekadar meningkatkan kualitas sumber daya manusia, keterlibatan mereka juga berkontribusi pada terciptanya keadilan sosial dan kemajuan bangsa. Pendidikan inklusif di era digital bukan hanya soal teknologi, tetapi tentang siapa yang dilibatkan, bagaimana

mereka diberdayakan, dan sejauh mana sistem mampu merespons kebutuhan semua lapisan masyarakat.

B. RUMUSAN MASALAH

- A. Bagaimana pemuda berperan sebagai penggerak perubahan sosial dalam mendorong pendidikan inklusif di era digital?
- B. Apa saja tantangan yang dihadapi pemuda dalam mengembangkan inisiatif pendidikan digital yang berpihak pada kelompok marginal?
- C. Sejauh mana kontribusi pemuda dalam membangun platform pembelajaran digital yang inklusif dan berkelanjutan?
- D. Bagaimana bentuk kolaborasi antara pemuda, pemerintah, lembaga pendidikan, dan dunia industri dalam memperkuat ekosistem pendidikan inklusif?

E. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokus utamanya adalah memahami pengalaman, pandangan, dan peran pemuda dalam mendorong pendidikan inklusif di era digital. Alih-alih mengukur angka atau statistik, pendekatan ini lebih menekankan pada makna di balik tindakan dan narasi yang dibagikan oleh para informan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan sejumlah pemuda yang aktif dalam gerakan sosial, komunitas pendidikan, dan pengembangan platform digital berbasis inklusi. Informan dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan keterlibatan mereka dalam isu-isu pendidikan dan pemberdayaan kelompok marginal. Dengan cara ini, data yang diperoleh lebih kaya dan relevan dengan tujuan penelitian.

Wawancara dilakukan secara langsung maupun daring, tergantung pada situasi dan kenyamanan informan. Peneliti berusaha menciptakan suasana yang terbuka dan tidak menghakimi, agar informan merasa bebas untuk berbagi cerita, pengalaman, dan pandangan mereka. Setiap percakapan direkam (dengan izin) dan kemudian ditranskrip untuk dianalisis lebih lanjut.

Proses analisis data dilakukan secara tematik, yaitu dengan mengidentifikasi pola-pola, isu utama, dan insight yang muncul dari hasil wawancara. Peneliti membaca ulang transkrip secara berulang, memberi kode pada bagian-bagian penting, lalu mengelompokkan temuan berdasarkan tema yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap nuansa dan kompleksitas dari peran pemuda dalam konteks pendidikan inklusif.

Selama proses penelitian, peneliti juga menjaga etika dengan memastikan kerahasiaan identitas informan dan meminta persetujuan sebelum menggunakan kutipan atau data pribadi. Dengan pendekatan yang reflektif dan partisipatif, penelitian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan temuan yang bermakna, tetapi juga menjadi ruang dialog antara akademisi dan praktik sosial yang sedang berlangsung.

F. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pemuda berperan sebagai penggerak perubahan sosial dalam mendorong pendidikan inklusif di era digital. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan enam narasumber—yakni Chairunnisa Rahmadina (Co-Founder CHAI Indonesia), Muhammad Akbar Dzhafirin (Co-Founder Indonesia's Next Leaders), Devan Ahmad Pramudya (Presiden Leuweung Hub Foundation), Akram Mustafa (CEO Cerdas.Scholarship), Rangga Wisesa (Volunteer ASN Mengajar), dan Dr. Eddy Soeparno, S.H., M.H. (Wakil Ketua MPR RI)—diperoleh beberapa tema utama yang mencerminkan dinamika peran strategis pemuda dalam membangun ekosistem pendidikan inklusif yang berkeadilan sosial.

1. Pemuda sebagai Inovator dan Penggerak Pendidikan Inklusif

Temuan utama menunjukkan bahwa generasi muda kini tidak hanya menjadi penerima manfaat dari sistem pendidikan, melainkan aktor penggerak inovasi dan perubahan sosial. Chairunnisa Rahmadina menegaskan bahwa:

“Pendidikan inklusif bukan hanya soal akses belajar, tetapi juga soal kesempatan yang adil untuk berkembang.”

Melalui inisiatif seperti Digital Literacy Camp dan Creative Mentorship, CHAI Indonesia membuktikan bahwa pendekatan berbasis digital mampu memperluas jangkauan pendidikan hingga ke daerah yang belum terbiasa menggunakan teknologi. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan transformasi digital inklusif yang menekankan kesetaraan kesempatan belajar bagi semua kelompok sosial.

Muhammad Akbar Dzhafirin memperkuat hal tersebut dengan menyoroti pentingnya keterlibatan pemuda sebagai katalisator kepemimpinan sosial:

“Kami ingin mengubah cara pandang pemuda terhadap kepemimpinan, bahwa menjadi pemimpin bukan tentang posisi, melainkan tentang kontribusi dan dampak.”

Pernyataan ini menggambarkan bahwa kepemimpinan pemuda di era digital tidak lagi bersifat hierarkis, melainkan partisipatif dan kolaboratif. Melalui program seperti Leadership Bootcamp dan Social Project Mentoring, pemuda didorong untuk berperan sebagai agen perubahan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai inklusivitas dalam konteks kepemimpinan sosial.

Dari dua temuan ini, peneliti menginterpretasikan bahwa pemuda berfungsi sebagai penggerak sosial (social mover) yang mengisi celah antara kebijakan formal dan praktik pendidikan di lapangan. Mereka menjadi “jembatan sosial” yang menjembatani gagasan keadilan pendidikan dengan realitas akses di era digital.

2. Kreativitas Digital sebagai Strategi Komunikasi Inklusif

Kreativitas menjadi dimensi penting dalam membangun pendidikan yang inklusif dan partisipatif. Menurut Chairunnisa Rahmadina:

“Kreativitas adalah bahasa universal anak muda. Dengan pendekatan kreatif seperti kampanye media sosial, isu inklusi bisa disampaikan secara ringan dan menarik.”

Pemanfaatan media sosial, konten visual, dan creative challenge terbukti efektif dalam mengedukasi publik muda tentang pentingnya kesetaraan pendidikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi kreatif merupakan sarana penting dalam membangun kesadaran kolektif terhadap isu sosial.

Pendekatan serupa diterapkan oleh Akram Mustafa melalui platform Cerdas.Scholarship. Ia menyampaikan bahwa:

“Kami ingin memecahkan masalah ketimpangan akses informasi beasiswa... pendidikan yang adil dimulai dari akses informasi yang setara.”

Cerdas.Scholarship menjadi contoh nyata digitalisasi pendidikan yang inklusif, karena memberikan ruang bagi pelajar dari berbagai daerah untuk mengakses peluang beasiswa dan pelatihan secara gratis. Di sini, kreativitas digital tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan sosial yang menumbuhkan solidaritas antarpemuda melalui program mentoring dan konten edukatif daring.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kreativitas digital menjadi medium transformasi sosial, di mana pemuda menggunakan teknologi untuk menyampaikan pesan inklusif

secara inovatif, emosional, dan relevan dengan gaya komunikasi generasi mereka.

3. Tantangan Implementasi: Ketimpangan Digital dan Konsistensi Sosial

Meskipun peran pemuda signifikan, tantangan struktural dan sosial tetap menjadi hambatan utama. Chairunnisa Rahmadina menyoroti bahwa:

“Tantangan terbesar terletak pada ketimpangan akses infrastruktur digital. Tidak semua wilayah memiliki koneksi internet yang stabil.”

Selain keterbatasan infrastruktur, muncul pula tantangan psikososial seperti rendahnya kepercayaan diri dan motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Muhammad Akbar Dzhafrin yang menyatakan:

“Banyak anak muda punya semangat tinggi di awal, tapi sulit mempertahankannya dalam jangka panjang.”

Peneliti melihat kedua temuan ini sebagai indikasi bahwa pendidikan digital inklusif tidak hanya membutuhkan teknologi, tetapi juga dukungan sosial dan psikologis yang berkelanjutan. Dalam konteks relawan lapangan, seperti disampaikan oleh Rangga Wisesa, tantangan serupa juga terjadi di komunitas marginal:

“Tantangan terbesar adalah konsistensi, baik dari sisi relawan maupun anak-anak.”

Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan inklusif bergantung pada pendekatan yang berpusat pada manusia (human-centered education) yang tidak hanya memperhatikan akses digital, tetapi juga kesejahteraan emosional dan motivasi belajar peserta didik.

4. Kolaborasi Lintas Sektor sebagai Pilar Keberlanjutan

Semua narasumber menegaskan pentingnya sinergi lintas sektor dalam memperkuat ekosistem pendidikan inklusif. Kolaborasi antara komunitas pemuda, lembaga pendidikan, dan pemerintah menjadi pondasi keberhasilan berbagai program sosial. Seperti disampaikan Devan Ahmad Pramudya:

“Kolaborasi lintas sektor adalah pondasi penting untuk memperkuat pendidikan inklusif. Ketika pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas bersatu, hasilnya bisa luar biasa.”

Contohnya, Leuweung Hub Foundation mengembangkan Leuweung Learning Platform untuk memperluas akses edukasi lingkungan secara daring. Program ini menjadi contoh implementasi kolaborasi ekologis dan digital yang berorientasi

keberlanjutan (eco-digital engagement). Pandangan serupa datang dari Dr. Eddy Soeparno yang menegaskan bahwa: “Transformasi pendidikan tidak bisa hanya bergantung pada kebijakan formal, melainkan juga pada gerakan sosial yang tumbuh dari bawah.”

Analisis peneliti menunjukkan bahwa kolaborasi lintas sektor memungkinkan integrasi antara top-down policy dan bottom-up innovation, di mana pemuda berperan sebagai penghubung yang mampu menerjemahkan kebijakan publik ke dalam tindakan nyata di komunitas lokal.

5. Etika Digital dan Empati Sosial sebagai Fondasi Perubahan

Selain aspek struktural dan kolaboratif, dimensi nilai juga menjadi penentu keberhasilan pendidikan inklusif. Akram Mustafa menegaskan bahwa:

“Kemajuan digital tanpa kepedulian sosial justru menciptakan kesenjangan baru.”

Pernyataan ini diperkuat oleh Devan Ahmad Pramudya yang menyampaikan pesan moral bahwa:

“Gunakan teknologi untuk menumbuhkan empati, bukan hanya untuk mengejar popularitas.”

Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi digital sejati tidak hanya berbasis teknologi, tetapi juga berlandaskan etika dan empati sosial. Pemuda yang berorientasi nilai akan lebih mampu mengarahkan inovasi digital ke arah pemberdayaan dan keadilan sosial. Dalam konteks ini, Dr. Eddy Soeparno menegaskan peran negara dalam menjaga keseimbangan nilai:

“Pendidikan inklusif bukan hanya agenda pendidikan, tetapi juga agenda kebangsaan yang harus kita perjuangkan bersama.”

Dari berbagai pandangan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan inklusif di era digital harus dipahami sebagai proyek moral, sosial, dan politik yang melibatkan kesadaran etis, kolaborasi lintas sektor, dan partisipasi aktif generasi muda sebagai penjaga nilai-nilai keadilan sosial.

6. Sintesis dan Implikasi Penelitian

Berdasarkan keseluruhan hasil, penelitian ini menemukan bahwa:

- Pemuda berperan sebagai inovator sosial yang menggunakan teknologi digital untuk memperluas akses pendidikan.
- Kreativitas digital menjadi sarana komunikasi inklusif yang membangun kesadaran dan partisipasi sosial.

- Ketimpangan digital dan inkonsistensi sosial masih menjadi hambatan utama yang perlu dijawab melalui dukungan lintas aktor.
- Kolaborasi lintas sektor merupakan fondasi strategis dalam mewujudkan sistem pendidikan yang adil dan berkelanjutan.
- Etika digital dan empati sosial menjadi prinsip moral yang harus melekat dalam setiap inovasi pemuda.

Secara konseptual, penelitian ini memperkuat paradigma bahwa pendidikan inklusif di era digital tidak hanya tentang akses teknologi, tetapi tentang relasi manusia, kolaborasi, dan nilai kemanusiaan. Pemuda Indonesia telah menunjukkan bahwa mereka bukan hanya konsumen teknologi, tetapi produsen perubahan sosial yang menggerakkan inklusi dari akar rumput hingga tingkat kebijakan.

G. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan:

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara mendalam dengan enam narasumber dari berbagai latar belakang komunitas dan lembaga, dapat disimpulkan bahwa pemuda memainkan peran sentral sebagai penggerak utama transformasi pendidikan inklusif di era digital. Peran ini terwujud melalui inovasi, kreativitas, dan kolaborasi lintas sektor yang berorientasi pada nilai keadilan sosial dan kesetaraan akses pendidikan.

Pertama, pemuda berperan sebagai inovator sosial yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan. Inisiatif seperti Digital Literacy Camp (CHAI Indonesia), Leadership Bootcamp (INLEAD), dan Cerdas Mentorship (Cerdas.Scholarship) menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi instrumen pemerataan kesempatan belajar apabila dimanfaatkan secara kolaboratif dan inklusif.

Kedua, kreativitas digital terbukti menjadi strategi efektif dalam menyebarkan kesadaran tentang pendidikan inklusif. Melalui kampanye media sosial, konten edukatif, dan tantangan kreatif berbasis komunitas, pemuda berhasil mengubah isu sosial yang dianggap berat menjadi gerakan yang ringan, partisipatif, dan berdampak luas.

Ketiga, penelitian ini menemukan bahwa tantangan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif berbasis digital meliputi ketimpangan infrastruktur teknologi, rendahnya literasi digital di daerah tertentu, serta lemahnya konsistensi sosial dalam mempertahankan semangat partisipasi. Faktor-faktor tersebut menegaskan perlunya pendekatan yang berpusat

pada manusia (human-centered approach)—yakni pendekatan yang memperhatikan aspek sosial, emosional, dan kultural dalam pembelajaran digital.

Keempat, kolaborasi lintas sektor antara pemuda, lembaga pendidikan, pemerintah, dan sektor swasta merupakan pondasi penting bagi keberlanjutan ekosistem pendidikan inklusif. Kolaborasi ini memungkinkan terciptanya sinergi antara kebijakan formal (top-down policy) dan inovasi sosial yang lahir dari komunitas (bottom-up innovation).

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif di era digital bukan hanya proyek teknologi, melainkan proyek sosial dan moral. Seperti ditegaskan oleh Dr. Eddy Soeparno, “pendidikan inklusif bukan hanya agenda pendidikan, tetapi juga agenda kebangsaan.” Dengan demikian, pemberdayaan pemuda dalam ranah digital merupakan langkah strategis menuju terciptanya keadilan sosial, solidaritas kebangsaan, dan kemajuan peradaban.

Saran:

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan:
Diperlukan kebijakan publik yang lebih responsif terhadap dinamika digitalisasi pendidikan, terutama dengan memperkuat akses internet di daerah tertinggal, menyediakan pelatihan literasi digital bagi tenaga pendidik dan pemuda, serta melibatkan komunitas pemuda dalam perumusan program pendidikan inklusif.
2. Bagi Lembaga Pendidikan:
Perguruan tinggi dan sekolah perlu memperluas ruang kolaborasi dengan komunitas sosial dan platform digital untuk mengintegrasikan service learning, digital leadership, dan pendidikan karakter ke dalam kurikulum. Kolaborasi ini penting untuk menumbuhkan empati, kepemimpinan sosial, dan kesadaran multikultural di kalangan peserta didik.
3. Bagi Komunitas Pemuda dan Organisasi Sosial:
Pemuda perlu terus memperkuat kapasitas diri dalam bidang literasi digital, komunikasi publik, dan advokasi sosial agar mampu mengelola program pendidikan yang berkelanjutan. Disarankan pula agar komunitas mengembangkan sistem mentoring dan evaluasi yang berkelanjutan guna menjaga konsistensi dan dampak program.
4. Bagi Dunia Industri dan Sektor Swasta:

Perusahaan dan startup teknologi diharapkan berperan aktif dalam mendukung pendidikan inklusif melalui program corporate social responsibility (CSR) berbasis literasi digital, penyediaan beasiswa, serta pendampingan bagi komunitas pemuda. Kemitraan ini dapat memperkuat ekosistem pendidikan yang berdaya saing sekaligus berkeadilan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan mixed-method atau studi komparatif antarwilayah guna menilai efektivitas model pendidikan inklusif berbasis digital yang dikembangkan oleh berbagai komunitas. Kajian lebih mendalam mengenai peran gender, konteks budaya lokal, serta dampak jangka panjang inisiatif pemuda terhadap kualitas pendidikan juga sangat direkomendasikan.

Melalui penelitian ini, peneliti meyakini bahwa masa depan pendidikan inklusif di Indonesia terletak pada sinergi antara inovasi teknologi dan kekuatan sosial generasi muda. Ketika kreativitas, empati, dan kolaborasi menjadi prinsip utama dalam setiap gerakan pemuda, maka pendidikan tidak hanya menjadi sarana pencapaian individu, tetapi juga jalan menuju peradaban yang lebih adil, berkelanjutan, dan berkehumanan.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M., & Messiou, K. (2020). *Engaging with inclusive education: Theories, policies and practices*. Routledge.
- Arifin, M., & Kurniawati, N. (2023). Inovasi pembelajaran digital inklusif dalam meningkatkan kesetaraan akses pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 15(2), 87–98.
- Basri, H., & Amelia, R. (2021). Transformasi pendidikan di era digital: Tantangan dan strategi implementasi pembelajaran inklusif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 221–230.
- Budiarto, A., & Nugroho, S. (2022). Peran generasi muda dalam mendorong keadilan sosial melalui literasi digital. *Jurnal Komunikasi dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 45–59.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hendriyani, R., & Tirtayasa, S. (2020). Literasi digital dan pemberdayaan pemuda di era media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 33–49. <https://doi.org/10.25008/jik.v12i1>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Pendidikan inklusif di Indonesia: Pedoman pelaksanaan dan strategi transformasi digital pendidikan*. Jakarta: Kemendikbudristek.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nasir, M., & Pramudita, D. (2023). Kolaborasi lintas sektor dalam memperkuat ekosistem pendidikan inklusif di Indonesia. *Jurnal Madani: Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 105–118.
- Santoso, I., & Lestari, E. (2021). Pemanfaatan teknologi digital untuk pemerataan akses pendidikan di daerah 3T. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 6(4), 145–157.
- UNESCO. (2022). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wahyuningsih, D., & Hardianto, A. (2024). Penguatan kepemimpinan sosial generasi muda dalam mewujudkan pendidikan berkeadilan. *Jurnal Kepemimpinan dan Inovasi Pendidikan*, 4(1), 60–72.
- World Bank. (2021). *Digital transformation and inclusive education in Southeast Asia*. Washington, DC: The World Bank Group.
- Yuliani, S., & Maulana, H. (2025). Partisipasi generasi muda dalam mendorong literasi digital inklusif di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Sosial dan Pendidikan*, 9(1), 11–24.
- Chairunnisa Rahmadina (Co-Founder CHAI Indonesia). (Wawancara pribadi, 10 Oktober 2025).
- Muhammad Akbar Dzhafirin (Co-Founder Indonesia's Next Leaders). (Wawancara pribadi, 18 Oktober 2025).
- Devan Ahmad Pramudya (Presiden Leuweung Hub Foundation). (Wawancara pribadi, 20 Oktober 2025).
- Akram Mustafa (CEO Cerdas.Scholarship). (Wawancara pribadi, 20 Oktober 2025).
- Rangga Wisesa (Volunteer ASN Mengajar). (Wawancara pribadi, 21 Oktober 2025).
- Dr. Eddy Soeparno, S.H., M.H. (Wakil Ketua MPR RI). (Wawancara pribadi, 21 Oktober 2025).

I. LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Pertanyaan Wawancara

- Judul Penelitian:
Pendidikan Inklusif dan Peran Pemuda sebagai Penggerak Perubahan Sosial di Era Digital
- Tujuan Wawancara:
Menggali pandangan dan pengalaman tokoh muda, relawan, serta pemangku kebijakan dalam memahami peran generasi muda dalam mendorong pendidikan inklusif berbasis digital di Indonesia.
- Daftar Pertanyaan Utama:
 1. Bagaimana komunitas atau lembaga Anda berkontribusi dalam mendorong pendidikan yang lebih inklusif dan setara di era digital?

2. Apa tantangan utama yang dihadapi dalam menjalankan program pemberdayaan pemuda berbasis teknologi digital?
3. Bagaimana bentuk kolaborasi ideal antara komunitas pemuda, pemerintah, dan lembaga pendidikan untuk memperkuat ekosistem pendidikan inklusif?
4. Dalam pandangan Anda, bagaimana kreativitas dan inovasi digital dapat meningkatkan kesadaran pemuda terhadap isu pendidikan inklusif?
5. Menurut Anda, bagaimana generasi muda Indonesia dapat memastikan bahwa transformasi digital berjalan sejalan dengan nilai keadilan sosial dan akses pendidikan bagi semua kalangan?

Lampiran 2. Daftar Narasumber Wawancara

No	Nama Narasumber	Jabatan	Komunitas/Lembaga	Tanggal Wawancara
1	Dr. Eddy Soeparno, S.H., M.H.	Wakil Ketua	MPR RI	21 Oktober 2025
2	Devan Ahmad Pramudya	Presiden	Leuweung Hub Foundation	20 Oktober 2025
3	Chairunnisa Rahmadina	Co-Founder	CHAI Indonesia	10 Oktober 2025
4	Muhammad Akbar Dzhafirin	Co-Founder	Indonesia's Next Leaders	18 Oktober 2025
5	Akram Mustafa	CEO	Cerdas.Scholarship	20 Oktober 2025
6	Rangga Wisesa	Volunteer	ASN Mengajar	21 Oktober 2025

Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara



Wawancara Bersama Chairunnisa
Rahmadina
Co-Founder CHAI Indonesia



Wawancara Bersama Dr. Eddy Soeparno,
S.H., M.H. Wakil Ketua MPR RI



Wawancara Bersama Muhammad
Akbar D Co-Founder Indonesia'a Next
Leaders



Wawancara Bersama Rangga Wisesa
Volunteer ASN Mengajar



Wawancara Bersama Devan Ahmad P
Presiden Leuweung Hub Foundation

Wawancara Bersama Akram Mustafa
CEO Cerdas.Scholarship